

## MOTIVASI MASYARAKAT DALAM MEMBUDIDAYAKAN AYAM GAOK DI PULAU POTERAN, KABUPATEN SUMENEP, JAWA TIMUR

(Community Motivation in Cultivating Gaok Chickens on Poteran Island, Sumenep Regency, East Java)

Anggi Dwi Wulandari, Amanatuz Zuhriyah, Slamet Widodo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,  
Jl. Raya Telang 02, Kamal, Bangkalan, Indonesia, E-mail: slametwidodo@trunojoyo.ac.id

### ABSTRACT

*One of the native chicken breeds in Indonesia with the potential for broiler development is the gaok chicken, originating from Poteran Island, Sumenep Regency, East Java. This research aims to understand the motivations of the community in breeding native chickens. The study was conducted in three villages on Poteran Island, Sumenep Regency, namely Palasa Village, Gapurana Village, and Essang Village. The selection of these locations was based on the origin of the native chicken, Poteran Island, which is administratively situated in Talango District, Sumenep Regency, East Java. A sample of 30 respondents was determined using the snowball sampling technique. The research was conducted from September 2023 to February 2024. Data collection was carried out through structured interviews employing a questionnaire. Motivation in this research was assessed through three aspects: existence needs, relatedness needs, and growth needs. Measurement utilized Likert scales and was analyzed descriptively. The study's findings indicate that the level of motivation among the community to breed native chickens mostly falls into the low category.*

*Keywords: existence needs, growth needs, motivation, native chicken, relatedness needs*

Received : 26 February 2024    Revised : 31 October 2024    Accepted : 16 November 2024    DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i1.8652>

### PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani dalam menu makan sehari-hari berdampak pada peningkatan konsumsi daging nasional, khususnya ayam. Pada kurun waktu dua puluh tahun terakhir, konsumsi daging ayam nasional cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,75% per tahun. Konsumsi daging ayam ras mengalami lonjakan pada tahun 2022 hingga mencapai 6,1 kg per kapita dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya sebesar 5,36 kg per kapita dan 5,23 kg per kapita pada tahun 2020 (Kementan 2023). Data ini menunjukkan tingginya permintaan daging ayam yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Secara umum, dikenal dua jenis ayam di Indonesia yakni ayam ras dan ayam bukan ras (buras) atau ayam kampung (*native chicken*). Ayam kampung atau ayam lokal merupakan ayam asli Indonesia yang telah hidup dan berkembang dalam jangka waktu lama. Populasi ayam kampung di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 306,4 juta ekor dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 314,1 juta ekor (BPS 2022). Ayam kampung banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia, karena

memiliki peranan yang penting dalam mendukung perekonomian pedesaan. Beberapa daerah membudidayakan ayam lokal sebagai salah satu sumber pendapatan ketika musim kemarau panjang berlangsung (Lestari *et al.* 2021).

Salah satu ayam lokal Indonesia yang berpotensi dikembangkan sebagai ayam pedaging adalah ayam gaok yang berasal dari Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur (Sartika *et al.* 2006). Ayam gaok jantan memiliki ukuran yang besar dengan bobot mencapai 4 kg dan lingkaran dada 42-45 cm. Selain itu, ayam gaok juga memiliki performa yang cantik dengan warna bulu kuning kehijauan serta semburat merah dan hitam pada beberapa bagian. Ayam gaok memiliki ukuran jengger dan pial yang besar berwarna merah. Suara kokok yang khas menjadikan ayam gaok dimanfaatkan masyarakat sebagai ternak *fancy* atau ayam hias (Tamzil dan Indarsih 2022).

Tim peneliti dari Balai Pengujian Standar Instrumen Unggas dan Aneka Ternak (Balitnak) telah mengembangkan ayam Kampung Unggulan Balitnak (KUB) sebagai ayam petelur terunggul di Indonesia berencana untuk menyilangkan ayam KUB dengan ayam gaok untuk menghasilkan ayam

lokal unggulan nusantara (Arraushany 2014). Ayam gaok sendiri juga telah ditetapkan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 1056/Kpts/Sr.120/10/2014 tentang penetapan rumpun ayam gaok sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Selama ini, masyarakat pada umumnya membudidayakan ayam lokal untuk dimanfaatkan daging dan telurnya. Selain itu, ayam lokal juga dipelihara sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan, tidak terkecuali pada ayam gaok (Rosita *et al.* 2020). Namun, pengembangan usaha ayam gaok masih pada skala usaha kecil dan dilakukan secara perorangan dengan pola pemeliharaan yang masih tradisional. Padahal, pengembangan ayam lokal seharusnya diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan pola pemeliharaan dari pola ekstensif yaitu sistem umbaran menjadi pola intensif yang komersial (Lestari *et al.* 2021). Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang memiliki usaha peternakan adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga berakibat pada minimnya keuntungan yang diperoleh dari hasil ternaknya (Mulyani dan Firmansyah 2023).

Motivasi sendiri dapat diartikan sebagai kekuatan yang memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Nursal 2016). Memulai usaha di bidang peternakan memerlukan adanya keinginan dalam diri peternak atau motivasi (Astati *et al.*, 2023). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang memberikan dorongan kepada individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Nursal 2016). Motivasi dibedakan ke dalam dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik bermuara pada minat dan kepuasan yang berasal dari aktivitas, sedangkan pada unsur ekstrinsik berdasar pada hasil dan penghargaan, dicirikan oleh kontrol dan juga paksaan dari luar (eksternal) (Nuraini *et al.*, 2021).

Teori terkait motivasi dimunculkan oleh Clayton Alderfer yang menyatakan bahwa dorongan pada suatu individu didasarkan pada tiga hal yang meliputi *Existence*, *Relatedness*, dan *Growth* (ERG). *Existence* diartikan sebagai kebutuhan akan keberadaan memotivasi peternak baik untuk memenuhi kebutuhan primer yang meliputi sandang, pangan dan papan dan kebutuhan sekunder (Tsarwah dan Sibuea 2022). *Relatedness* merupakan hasrat akan keterhubungan yang

menciptakan kedekatan, kolaborasi, dan pemahaman komunikasi, sehingga memotivasi peternak untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Hubungan ini juga mencakup hubungan peternak dengan tetangga sekitar, dengan penyuluh dan kedinasan, pemerintah daerah dan sesama kelompok ternak. *Growth* merupakan keinginan untuk tumbuh (*development*), meningkatkan kemampuan dan pengetahuan terkait peternakan sehingga meningkatkan kesejahteraan peternak (Utami dan Adita 2021).

Penelitian terkait motivasi peternak juga dilakukan oleh Abidin *et al.* (2018) dengan hasil bahwa variabel ekonomi dan variabel hiburan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap motivasi peternak dengan nilai berturut-turut 76,28% dan 73,73%. Variabel lingkungan memiliki pengaruh sedang dengan persentase 67,03% dan variabel sosial memiliki pengaruh yang rendah dengan persentase 51,73%. Haumahu *et al.* (2020) juga melakukan penelitian terkait motivasi peternak yang diukur melalui persentase rata-rata pernyataan responden terhadap motif ekonomi, motif sosial dan motif hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak terdorong lebih kuat oleh motif ekonomi dibandingkan motif sosial dan hiburan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Meryatun dan Hasan (2023) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi motivasi peternak adalah faktor lingkungan karena banyaknya tetangga yang juga memelihara dan memiliki ternak warisan dari orang tua serta lokasi sekitar yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sebagai upaya untuk meningkatkan usaha peternakan perlu dilakukan penelitian terkait dorongan dalam diri masyarakat yang membudidayakan ayam gaok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi masyarakat dalam membudidayakan ayam gaok dengan lokasi penelitian di Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga desa yang ada di Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep yang meliputi Desa Palasa, Desa Gapurana dan Desa Essang. Pemilihan lokasi didasarkan pada asal usul ayam Gaok yakni Pulau Poteran yang secara administratif terletak di Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Penelitian dilakukan selama enam bulan, yaitu September 2023 - Februari 2024.

Data primer diperoleh dari masyarakat yang membudidayakan ayam gaok melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner sebagai bahan acuan. Pengukuran motivasi dilakukan menggunakan skala *likert* dengan lima kategori skor yang meliputi: 1 = tidak setuju; 2 = kurang setuju; 3 = ragu-ragu; 4 = setuju; dan 5 = sangat setuju (Tsarwah dan Sibuea 2022). Skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat seseorang dengan memberikan penjabaran indikator sebuah variabel melalui item berupa pernyataan atau pertanyaan (Bahrun *et al.* 2017).

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non probability sampling*, dikarenakan populasi masyarakat yang membudidayakan ayam gaok tidak diketahui. Oleh karena itu, penentuan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* secara bertahap berdasarkan informasi dari informan yang kemudian berkembang dari semula kecil menjadi lebih banyak (Lailiyah dan Suprapti 2022). Informan pertama yang dituju oleh peneliti adalah kepala desa, yang kemudian memberikan arahan untuk menghubungi salah satu informan lain yang dikenal sebagai penjual ayam gaok. Berdasarkan informasi dari penjual ayam gaok ini, kemudian didapatkan informasi mengenai responden lainnya yang membudidayakan ayam gaok. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang.

Pengukuran tingkat motivasi masyarakat Pulau Potera terbagi dalam aspek dan indikator pada Tabel 1 dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengelompokkan tingkat motivasi menggunakan skala *likert* yang kemudian ditetapkan dalam lima kategori, sebagai berikut:

Sangat rendah = 20% - 36%  
 Rendah = 37% - 52%

Sedang = 53% - 68%  
 Tinggi = 69% - 84%  
 Sangat tinggi = 85% - 100%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik peternak yang membudidayakan ayam gaok dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama dan sampingan, pengalaman beternak, jumlah, dan pola pemeliharaan ternak. Umur peternak berada pada kisaran 32-80 tahun. Susilowati (2016) menyebutkan bahwa petani di wilayah pedesaan pada umumnya berumur di atas 50 tahun. Ada berbagai alasan yang menyebabkan minat tenaga kerja pada sektor pertanian menurun, salah satunya adalah karena citra sektor pertanian yang dipandang kurang bergengsi. Dibandingkan bekerja di sektor pertanian, generasi muda lebih tertarik bekerja di sektor industry, karena dianggap lebih menguntungkan. Selain itu, orang tua yang memiliki usaha tani juga tidak menginginkan anaknya menjadi petani (Yuniarti dan Sukarniati 2021). Di Pulau Poteran sendiri, banyak pemuda yang memilih merantau keluar kota untuk bekerja misalnya menjaga toko sembako di Jakarta. Keputusan ini dipilih, karena pertimbangan bahwa merantau dan bekerja di kota memberikan penghasilan yang lebih menjanjikan dibandingkan bekerja di desa.

Ditinjau dari jenis kelamin, 93% peternak yang membudidayakan ayam gaok di Pulau Poteran merupakan laki-laki. Rohman (2022) menyatakan bahwa laki-laki di Madura menunjukkan sisi maskulinnya melalui kegiatan seperti carok, kerapan sapi, dan sabung ayam.

Tabel 1. Variabel, aspek, dan indikator penelitian

Variabel	Aspek	Indikator
Motivasi	<i>Existence Needs</i>	1. Memenuhi kebutuhan pangan keluarga
		2. Memenuhi kebutuhan sandang keluarga
		3. Memenuhi biaya pendidikan anak
		4. Memenuhi kebutuhan keamanan
	<i>Relatedness Needs</i>	5. Menjalin relasi dengan tetangga
		6. Menjalin relasi dengan penyuluh
		7. Menjalin relasi dengan pemerintah
		8. Menjalin relasi dengan kelompok
	<i>Growth Needs</i>	9. Meningkatkan kesejahteraan hidup
		10. Memiliki kontribusi penting di kelompok
		11. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pelatihan
		12. Memperluas pengetahuan dengan mengikuti seminar sehingga memperoleh penghargaan

Sumber: (Khanitaturrahmah *et al.*, 2022; Lamani *et al.*, 2023; Tsarwah & Sibuea, 2022).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
Umur (tahun)	<40	6	20
	41 – 60	16	53
	>60	8	27
	Total	30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	93
	Perempuan	2	7
	Total	30	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	7
	SD	19	63
	SMP	2	7
	SMA	3	10
	Perguruan Tinggi	4	13
	Total	30	100
Pekerjaan Utama	Petani	14	47
	Nelayan	5	17
	Pedagang	4	13
	Perangkat Desa	3	10
	Lainnya	4	13
	Total	30	100
Pekerjaan Sampingan	Beternak	22	73
	Lainnya	8	27
	Total	30	100
Pengalaman Beternak (tahun)	1-10	23	77
	11-20	3	10
	21-30	4	13
	Total	30	100
Jumlah Ternak (ekor)	1 – 20	21	70
	21 – 40	7	23
	41 – 60	2	7
	Total	30	100
Pola Pemeliharaan	Tradisional	14	47
	Semi Intensif	12	40
	Intensif	4	13
	Total	30	100

Sabung ayam menjadi kebiasaan untuk melihat ayam siapa yang lebih jago, kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang taruhan yang kadangkala berujung pada carok untuk membuktikan kekuatan dari segi fisik ketika ayam yang mereka sabung kalah. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Artika (2017) terkait budaya sabung yang identik dengan laki-laki, karena ayam jago sendiri merupakan kesayangan laki-laki Bali.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola usaha, terutama dalam hal menjaga kontinuitas dan mengatasi masalah (Fauziyah *et al.* 2015). Persentase terbesar tingkat pendidikan dari peternak adalah pada jenjang Sekolah Dasar yaitu sebesar 65%. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, karena rendahnya

minat untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Soufyan *et al.* (2015) menyebutkan bahwa faktor utama dari rendahnya minat terhadap pendidikan ini, dikarenakan ketidakmampuan orang tua secara finansial akibat rendahnya pendapatan.

Sebanyak 73% masyarakat membudidayakan ayam gaok sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama yang dimiliki oleh peternak dengan persentase terbesar adalah sebagai petani. Hal ini juga didukung dengan data yang menyebutkan bahwa total rumah tangga pada sektor pertanian untuk tanaman pangan di Kecamatan Talango pada tahun 2022 mencapai 6.601 RT (BPS Kabupaten Sumenep 2021). Selain karena hampir seluruh peternak memiliki lahan pertanian, pemilihan pekerjaan utama sebagai petani ini juga dikarenakan usaha bertani dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha beternak. Hasil ini senada dengan hasil penelitian

Haumahu *et al.* (2020) bahwa usaha bertani memberikan kontinuitas penerimaan yang diperoleh responden, sehingga lebih menjanjikan. Peternak memperoleh pendapatan melalui usaha pertanian, terutama jagung. Jagung merupakan komoditas unggulan Kecamatan Talango dengan hasil produksi mencapai 15.701 ton (BPS Kabupaten Sumenep 2021). Selain itu, masyarakat di Pulau Poteran juga menanam komoditas pertanian lain seperti kacang tanah, pisang, semangka hingga cabe jamu.

Pengalaman beternak didasarkan pada lama waktu individu dalam menggeluti suatu usaha budidaya ternak. Pengalaman beternak ayam gaok terbanyak adalah 1-10 tahun dengan persentase sebesar 77%. Pengalaman beternak terlama adalah 30 tahun. Masyarakat mengenal ayam gaok sejak remaja secara turun temurun dari orang tua. Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha, karena berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak dalam mengelola usaha (Haumahu *et al.* 2020).

Selain pengalaman, jumlah ternak yang dimiliki juga berpengaruh terhadap usaha budidaya ternak, terutama terhadap hasil atau keuntungan yang diperoleh oleh pembudidaya. Persentase terbesar yakni 70% terkait jumlah ternak ayam gaok adalah 1-20 ekor. Jumlah ternak ini diisi oleh beragam umur ternak mulai dari yang dijual untuk bibit, untuk konsumsi, indukan maupun peliharaan ketika ayam gaok jantan dinilai memiliki suara kokok yang unik dan merdu.

Pola pemeliharaan ayam gaok di Pulau Poteran memiliki jenis yang beragam mulai dari pola pemeliharaan tradisional, semi intensif dan intensif. Secara tradisional, pola pemeliharaan dilakukan secara liar dengan membiarkan ayam lepas tanpa perkandangan khusus (umbaran). Semi intensif dilakukan dengan cara menggunakan kandang tipe pekarangan, ayam dilepas namun diberikan pagar pengaman dan terdapat kandang tertutup. Secara intensif, terdapat kandang tertutup dan menetap dengan pemberian pakan dan minum yang teratur sesuai jadwal.

Kebanyakan masyarakat di Pulau Poteran memilih melakukan pemeliharaan dengan sistem tradisional karena lebih mudah, ayam dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri, sedangkan pemilik memiliki peranan yang sangat minim (Lestari *et al.* 2021). Sistem umbaran ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan hasil penelitian

Tabel 3. Tingkat motivasi masyarakat dalam membudidayakan ayam gaok

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,00
Rendah	21	70,00
Sedang	6	20,00
Tinggi	2	7,00
Sangat Tinggi	1	3,00
Jumlah	30	100,00

Zurahmah dan Anwarudin (2021) yang mengungkapkan bahwa pemeliharaan intensif pada ayam kampung mampu meningkatkan pertumbuhannya.

### Motivasi Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% peternak (Tabel 3) memiliki tingkat motivasi yang rendah. Rendahnya motivasi dalam beternak ayam gaok, karena usaha tersebut hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menghasilkan pendapatan tambahan. Kebanyakan masyarakat di Pulau Poteran membudidayakan ayam gaok sebagai sampingan, mengingat kebanyakan dari mereka memilih mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai petani, nelayan, berdagang dan lain sebagainya. Selain itu, waktu pemasaran dan harga jual yang tidak menentu membuat masyarakat tidak menempatkan usaha beternak ayam gaok sebagai pekerjaan utama.

Apabila dilihat dari masing-masing indikator yang disajikan pada Tabel 4, terdapat 7 indikator memperoleh skor rendah, 2 indikator memiliki skor sedang, dan 3 indikator memiliki nilai tinggi. Pada indikator pemenuhan kebutuhan pendidikan (indikator 3), memperoleh nilai yang rendah. Temuan ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh peternak dari membudidayakan ayam gaok tidak cukup untuk digunakan membiayai pendidikan anak.

Skor dengan nilai yang rendah juga terdapat pada indikator 4 (pemenuhan kebutuhan keamanan). Indikator ini memiliki nilai yang rendah, karena tidak terdapat ancaman terkait keamanan diri, sehingga tidak menjadikan sebagai motivasi pendorong masyarakat dalam beternak ayam gaok. Indikator dengan skor rendah selanjutnya yakni indikator 6 (menjalin relasi dengan penyuluh). Rendahnya skor pada indikator ini, karena jarang sekali ada penyuluhan dari pihak terkait seperti Dinas Peternakan berkenaan dengan cara budidaya ayam kampung dengan sistem intensif. Padahal

Tabel 4. Pengukuran pada tiap indikator motivasi

No.	Indikator	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
1.	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga	91	60,6	Sedang
2.	Memenuhi kebutuhan sandang	105	70,0	Tinggi
3.	Memenuhi biaya pendidikan anak	76	50,6	Rendah
4.	Memenuhi kebutuhan keamanan	76	50,6	Rendah
5.	Menjalin relasi dengan tetangga	119	79,3	Tinggi
6.	Menjalin relasi dengan penyuluh	70	46,6	Rendah
7.	Menjalin relasi dengan pemerintah	67	44,6	Rendah
8.	Menjalin relasi dengan kelompok	80	53,3	Sedang
9.	Meningkatkan kesejahteraan hidup	110	73,3	Tinggi
10.	Memiliki kontribusi penting di kelompok	77	51,3	Rendah
11.	Meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pelatihan	62	41,3	Rendah
12.	Memperluas pengetahuan dengan mengikuti seminar, sehingga memperoleh penghargaan	63	42,0	Rendah

pemeliharaan pada sistem intensif dapat meningkatkan pertumbuhan ayam kampung. Penyuluhan yang diinginkan oleh peternak Pulau Poteran mirip dengan yang pernah dilakukan oleh Tantalo *et al.* (2023) terkait manajemen pemeliharaan ayam kampung. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan cara pemeliharaan ayam kampung yang baik dan benar, penerapan manajemen *recording* pada peternakan serta penggunaan dan formulasi ransum.

Pada indikator 7 (menjalin relasi dengan pemerintah) memperoleh skor rendah, karena tidak ada dukungan dari pemerintah. Padahal, pemerintah sendiri telah mencanangkan program di tahun 2017 berkenaan dengan swasembada protein hewani dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) (Nuha 2021). Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep adalah memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi, misalnya seperti Aplikasi Sitanduk yang dirancang oleh Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat, guna membantu masyarakat dalam proses registrasi ternak untuk meningkatkan efisiensi, akurasi dan transparansi dalam mengelola data ternak (Jamilatun *et al.* 2024).

Selanjutnya perolehan skor rendah pada indikator 10 (memiliki kontribusi penting di kelompok). Ketiga desa yang ada di Kecamatan Talango tidak memiliki kelompok tani yang fokus pada komoditas ayam gaok, hanya ada kelompok tani yang berfokus pada tanaman pangan seperti padi dan jagung. Padahal, kelompok tani memiliki peran yang penting dalam mendorong pengembangan usaha peternakan guna meningkatkan perekonomian. Penelitian Pateda

dan Zakaria (2022) mengungkapkan bahwa tumbuhnya dinamika kelompok akan memberikan ruang pada masing-masing anggota, agar dapat berpartisipasi dan bekerja sama untuk memenuhi tujuan.

Indikator 11 (meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pelatihan) memiliki nilai skor yang paling kecil. Rendahnya skor pada indikator ini, karena ketidakterediaan pelatihan dari dinas terkait maupun pemerintah, sehingga membuat peternak tidak dapat melakukan pemeliharaan dengan maksimal. Hasil penelitian Tsarwah dan Sibuea (2022) menyebutkan bahwa kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan termasuk memperluas pengetahuan dapat mengubah perspektif individu. Karena itu, diperlukan perhatian khusus dari dinas-dinas terkait, khususnya Dinas Peternakan untuk menyasar program peningkatan kemampuan misalnya seperti dalam penelitian Utomo *et al.* (2023) terkait pemberian pakan ternak. Dalam penelitian ini, pemberian pakan pada ternak menggunakan bahan sisa rumah tangga, misalnya hasil penebangan pohon pisang yang dapat menghasilkan cacing, sayur sisa dapur, dan sisa makanan seperti nasi setelah melalui peningkatan kualitas dengan teknologi pakan.

Indikator terakhir yang mendapatkan skor rendah adalah indikator 12 (memperluas pengetahuan dengan mengikuti seminar, sehingga memperoleh penghargaan). Hasil ini dapat disebabkan di Pulau Poteran sendiri tidak terdapat pelatihan maupun seminar baik dari pemerintah maupun akademisi. Salah satu kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar telah dilakukan oleh Khoir *et al.* (2023) yang menunjukkan adanya respon yang baik dari masyarakat berkenaan dengan pelatihan peternakan. Pemerintah di Kecamatan Talango

dapat melakukan kolaborasi dengan dosen dan mahasiswa yang ada di Pulau Madura mengingat Madura sendiri memiliki banyak perguruan tinggi baik yang berstatus perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Indikator dengan skor sedang yakni indikator 1 dan 8. Indikator 1 (memenuhi kebutuhan pangan) memperoleh nilai sedang, dikarenakan masyarakat memang membudidayakan ayam gaok untuk biaya makan sehari-hari. Masyarakat juga akan menyembelih ayam gaok miliknya untuk dikonsumsi secara pribadi, jika dirasa memiliki suara yang tidak bagus. Perolehan skor sedang ini, karena membudidayakan ayam gaok memang bukan menjadi pekerjaan utama masyarakat dan hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Indikator 8 (menjalin relasi dengan kelompok) memperoleh nilai sedang. Meskipun tidak ada kelompok tani yang berfokus pada ayam gaok, namun ada keinginan dari beberapa peternak untuk mendirikan komunitas pecinta ayam gaok. Namun, pendirian komunitas ini hanya sekedar keinginan, karena masyarakat sendiri tidak memiliki inisiatif untuk memulainya. Beberapa pemilik ayam gaok yang melek teknologi menggunakan media sosial seperti facebook untuk saling bertukar informasi terkait ayam gaok. Berdasarkan umur responden, diketahui 80% dari masyarakat yang membudidayakan ayam gaok telah berumur lebih dari 40 tahun dan tidak terlalu mengikuti perkembangan teknologi.

Terakhir, indikator dengan skor tinggi yakni pada indikator 2, 5, dan 9. Indikator 2 (memenuhi kebutuhan sandang) memiliki nilai yang tinggi. Banyak masyarakat yang menjual ternaknya, termasuk ayam gaok ketika mendekati hari raya. Penjualan ayam gaok pada saat hari raya dilakukan, karena membengkaknya kebutuhan pada hari raya, utamanya membeli pakaian baru.

Indikator 5 (menjalin relasi dengan tetangga) memiliki nilai dengan skor tertinggi, karena pemilik ayam gaok melakukan usaha untuk menjalin relasi dengan tetangga. Masyarakat dari mulut ke mulut tertarik membudidayakan ayam gaok, mengingat ayam ini memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan ayam kampung lainnya. Apalagi jika memiliki suara kokok yang merdu.

### KESIMPULAN

Ayam gaok merupakan salah satu ayam lokal yang berasal dari Pulau Poteran, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Motivasi peternak dalam

membudidayakan ayam gaok sebagian besar termasuk dalam kategori rendah. Upaya peningkatan motivasi perlu dilakukan, sehingga ayam gaok dapat dibudidayakan dengan intensif, terlebih merupakan ayam lokal yang sudah dikembangkan oleh Balitnak. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan teknik budidaya dan pengenalan ayam gaok terseleksi (gaoksi) yang lebih unggul.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Trunojoyo Madura, yang telah mendanai penelitian ini melalui skema penelitian Grup Riset, tahun anggaran 2023.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin J, Malesi L, dan Hadini HA. 2018. Motivasi peternak dalam pengembangan usaha sapi bali di Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2), 17-23. <https://doi.org/10.33772/jitro.v5i2.4660>
- Arraushany A. 2014. *Ayam Gaok Si Emas Putih Pulau Madura Yang Siap Digali*. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. <https://disnak.jatimprov.go.id/web/posts/read/1087-ayam-gaok-si-emas-putih-pulau-madura-yang-siap-digali>
- Artika IW. 2017. Subordinasi dan objek seksual: Representasi perempuan Bali dalam dua cerpen Indonesia tentang sabung ayam. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p05>
- Astati, Mursidin, Hifazah A, Qurniawan A, Paly M B, Abidin AM dan Handayani F. 2023. Pengaruh faktor sosial terhadap pengelolaan ternak sapi potong di Desa Kampili, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 2(1), 34-42. <https://doi.org/10.24252/anoa.v2i1.35543>
- Bahrin S, Alifah S, dan Mulyono S. 2017. Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika*, 2(2), 81-88. <http://dx.doi.org/10.30659/ei.2.2.81-88>
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. *Populasi Unggas Menurut Provinsi dan Jenis Unggas (ekor)*, 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y2tKeVZYUk>

- 1UMDVNV1ROcGFXOW1kblZzZUZrM  
Fp6MDkjMw==/populasi-unggas-  
menurut-provinsi-dan-jenis-unggas--ekor---  
2021.html?year=2022
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Sumenep. 2021. *Kecamatan Talango Dalam Angka 2021*. <https://sumenepkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/ee8cdb24ced3aedafb94d6d/kecamatan-talango-dalam-angka-2021.html>
- Fauziyah D, Nurmawati R dan Burhanuddin. 2015. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.83-96>
- Haumahu N, Tomatala GSJ, dan Ririmase PM. 2020. Motivasi peternak sapi terhadap usaha ternak sapi potong di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Peternakan Kepulauan*, 4(2), 56–69. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpk/article/view/4139>
- Jamilatun, Umar, dan Khadafie M. 2024. Analisis kemanfaatan aplikasi Sitanduk untuk registrasi ternak di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ganec Swara*, 17(4), 2191–2199. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i4.687>
- Kementan. 2023. *Ketersediaan Ayam Ras Dalam Negeri Aman dan Mencukupi*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Khanitaturrahmah I, Zuhriyah A, dan Hayati M. 2022. Motivasi peternak dalam budidaya sapi potong madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *AGRIMOR*, 7(4), 154–164. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i4.1743>
- Khoir MA, Widoyo AF, Prasetyo B, Rofik HN, dan Hidayah N. 2023. Pendidikan kemandirian masyarakat sektor peternakan dan UMKM warga melalui seminar peternakan di Dusun Bondalem, Jumantoro, Jumapolo, Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(01), 117–138. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v4i01.4820>
- Lailiyah M dan Suprapti I. 2022. Analisis structure, conduct dan performance pasar sapi madura di Desa Blaban Kecamatan Baturmarmar Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, 3(2), 462–479. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15604>
- Lamani A, Herawati M, dan Syaefullah BL. 2023. Motivasi peternak ayam petelur menjadi anggota Asosiasi Kerukunan Peternak Ayam Petelur (ASPATER) Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 4(1), 58–66. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.631>
- Lestari D, Vania N, Harini A, dan Lase A. 2021. Strategi dan Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Lokal Indonesia. *Jurnal of Animal Science*, 5(1): 32–39. <http://dx.doi.org/10.31604/jac.v5i1.3089>
- Meryatun M dan Hasan F. 2023. Motivasi peternak dalam mengusahakan sapi sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, 4(1), 83–95. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i1.15987>
- Mulyani AP dan Firmansyah A. 2023. Analisis perilaku peternak dan efektivitas program bedah kemiskinan rakyat sejahtera (bekerja) (Kasus di Desa Pringkasap, Kecamatan Paburuan, Kabupaten Subang). *JCARE*, 8(1), 40–47. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalcare/article/view/48423>
- Nuha FU. 2021. Optimalisasi pemanfaatan revolusi industri sebagai media peningkatan produktivitas peternak ayam mendukung Indonesia emas 2045. *Journal MABISYA*, 2(2), 27–31. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/j-mabisya/article/view/863>
- Nuraini C, Agustina D, dan Normansyah Z. 2021. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Extension and Development*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol3.No1.2021.125>
- Nursal J. 2016. Faktor-faktor yang memotivasi masyarakat dalam usaha beternak ayam buras di Desa Bonto Bulaeng, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Pateda S dan Zakaria F. 2022. Penguatan dinamika kelompok dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan usaha sapi potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gijea/article/view/13699>
- Rohman A. 2022. Maskulinitas blater Madura: Studi kasus di Desa Jangkar, Bangkalan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 109–115. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4920>
- Rosita G, Prawesti LN, Fadlilah U dan Nugrahini YLRE. 2020. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang ketahanan pangan di era new normal covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 4(1), 452–

460.

Sartika T, Sulandari S, Zein MSA, dan Paryanti S. 2006. Mengangkat Potensi Genetik dan Produktivitas Ayam Gaok. *Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*, 251–256.

Soufyan DA, Nugroho Y, dan Nitami M. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak telur itik asin di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(1), 95–103. <https://doi.org/10.35308/jbt.v1i1.582>

Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1150>

Tamzil MH dan Indarsih B. 2022. Revisit the development of native Indonesian chickens from red jungle fowls (*Gallus gallus bankiva*) to commercial chickens. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 32(1). <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v32i1.2585>

Tantalo S, Nova K, Sutrisna R, Ramadhan D, Nurunnisa F dan Barat P. 2023. Penyuluhan manajemen pemeliharaan dalam upaya meningkatkan produktivitas ayam kampung di Kelurahan Pringsewu Barat, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(01), 161–170. <http://dx.doi.org/10.23960/jpfp.v2i1.7093>

7093

Tsarwah dan Sibuea B. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19157–19171. <http://dx.doi.org/10.36418/Syntax-Literate.v7i12.11197>

Utami SN dan Adita MD. 2021. Tingkat motivasi peternak sapi jabres untuk mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Brebes. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 142–148. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1846>

Utomo S, Rasminati N, dan Sudrajat A. 2023. Implementation of the “Babonisasi” system of environmentally friendly kampung chicken based on household waste for increasing income of KWT Banyusidi Village. *Community Empowerment*, 8(6), 765–771. <https://doi.org/10.31603/ce.6764>

Yuniarti D dan Sukarniati L. 2021. Penuaan petani dan determinan penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>

Zurahmah N dan Anwarudin O. 2021. Pengamatan pertumbuhan ayam kampung pada kondisi pemeliharaan intensif di Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 211–217. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.190>